

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

26 November 2022, Hal. 1020-1027

e-ISSN: 2686-2964

Rasulan Bersih Desa sebagai Bentuk Penerapan Literasi Budaya di Desa Kepek

Santi Sartika¹, Vera Yuli Erviana², Era Fadzira³, Guritno Danar Dana⁴

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta¹⁻⁴

(Jalan Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191)

Email: vera.erviana@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Rasulan Bersih Desa dilatarbelakangi oleh rasa syukur masyarakat atas hasil panen dengan prosesi penyerahan gunungan ke pemerintah atau pamong desa yang nantinya akan diserahkan kembali kepada masyarakat ditambah dengan penyerahan uang receh dengan beras kuning. Dilaksanakan setiap tanggal 28 April atau Jumat Legi yang diikuti oleh seluruh warga Desa Kepek dengan masing-masing dusun membawa 1 kesenian tradisional yang ada di Kepek. Tujuan diadakannya rasulan sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen hasil bumi yang melimpah sekaligus untuk merti dusun dan bersih desa mengharap keselamatan dan menolak marabahaya terhadap seluruh warga Desa Kepek. Kegiatan ini menggunakan tahapan prakegiatan berupa tirakatan, jamasan pusaka, dan bersih makam. Tahap kegiatan kirab budaya dari masing-masing pedukuhan. Tahap pasca kegiatan berupa wayangan. Dari hasil pengamatan dan wawancara dari Tim PPK Ormawa UKM Pramuka lakukan dapat diperoleh hasil bahwa penguatan budi pekerti telah ditanamkan sejak kecil dengan mengenalkan tradisi Rasulan kepada masing-masing individu dan pengenalan literasi budaya berupa penampilan kesenian yang ditampilkan dari masing-masing padukuhan. Media dalam proses penguatan nilai-nilai budi pekerti dan literasi budaya yaitu dengan menggunakan perlengkapan tradisi Rasulan yang berupa simbol dan memiliki makna berupa busana tradisional dan gamelan. Pengenalan nilai-nilai tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat tertentu saja melainkan untuk masyarakat umum, baik muda maupun tua.

Kata kunci: Rasulan, Desa Kepek, literasi budaya

ABSTRACT

Rasulan Bersih Desa is motivated by the community's gratitude for the harvest with the procession of handing over gunungan to the government or village officials which will later be handed back to the community plus the delivery of loose change with yellow rice. It is held every April 28 or Friday Legi which is attended by all residents of Kepek Village with each hamlet bringing 1 traditional art in Kepek. The purpose of holding the apostleship is as a form of gratitude for the abundant harvest of crops as well as to ensure that the hamlet and village are clean, hoping for safety and refusing harm to all residents of Kepek Village. This activity uses pre-activity stages in the form of tirakatan, jamasan pusaka, and cleaning the tomb. The stage of the cultural carnival of each hamlet. The post-activity stage is in the form of puppets. From the results of observations and interviews from the PPK Ormawa UKM Scout Team, it can be seen that the strengthening of character has been instilled since childhood by

introducing the Rasulan tradition to each individual and the introduction of cultural literacy in the form of artistic performances displayed from each hamlet. The media in the process of strengthening character values and cultural literacy is by using the Apostles' traditional equipment in the form of symbols and meanings in the form of traditional clothing and gamelan. The introduction of these values is not only intended for certain people but for the general public, both young and old.

Keywords : *Rasulan, Kepek Village, cultural literacy*

PENDAHULUAN

Budaya sebagai bentuk mengekspresikan suatu tanpa adanya perbedaan yang disebabkan oleh nilai kebersamaan dan keberagaman yang ditunjukkan dari setiap budaya tersebut. Sehingga, keragaman budaya ini dipandang sebagai sesuatu yang unik (Novarel, 2022)..Keragaman yang ada menunjukkan bahwa kekayaan suatu daerah tertentu seperti yang ada di Desa Kepek, Saptosari, Gunungkidul. Kekayaan tersebut ditunjukkan dengan diadakannya upacara rasulan bersih desa.

Rasulan bersih desa sendiri merupakan tradisi yang dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat di Desa Kepek. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dari petani-petani di Desa kepek dan juga sebagai bentuk peringatan hari jadi Desa Kepek yang dilaksanakan setiap tanggal 28 April atau hari Jumat Legi.

Desa Kepek merupakan salah satu desa binaan Universitas Ahmad Dahlan yang memiliki banyak potensi salah satunya dalam bidang kebudayaan. Desa Potret masyarakatnya yang dikenal sebagai pengetahuannya yang masih mengusung gaya hidup yang tradisional tidak kalah bagusnya dengan masyarakat kota. Oleh karena itu, masih banyak pelaku kesenian yang berasal dari Desa Kepek, seperti kelompok kesenian Sangkara.

Hal tersebut sejalan dengan program dari Tim PPK Ormawa UKM Pramuka yang mengusung mengenai literasi. Jenis literasi dalam hal ini dapat berupa literasi budaya. Literasi budaya sendiri berarti Kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, sementara literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Menurut Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019), literasi budaya merupakan kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab sebagai warga negara dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang harus dimiliki setiap individu di abad ke-21. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat pada masyarakat terutama generasi millennial, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan di Indonesia baik secara nasional maupun internasional. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal dan nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan tersebut.

Kemampuan literasi menjadi penting untuk mengenal budaya dan jati diri bangsa sehingga memupuk sikap peduli terhadap sesama, saling menghargai satu sama lain, dan toleransi antarumat beragama (Yudin, 2015 dalam Azizah, N. R. 2021). Oleh karena itu, diperlukannya pelestarian budaya sebagai bentuk keterampilan dalam berliterasi budaya dengan mengikuti kebudayaan, tradisi, adat dan istiadat yang ada. Hal tersebut dapat pula meningkatkan rasa cinta tanah air dan sebagai bentuk kepedulian pemuda terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) pra kegiatan berupa tirakatan, jamanan pusaka, bersih makam, bersih telaga, dan kirim doa kepada leluhur, 2) kegiatan pada tahap ini seluruh masyarakat Desa Kepek mengikuti kirab budaya yang nantinya akan ada gunungan dan penampilan kesenian dari setiap padukuhan yang ada di Desa Kepek, dan 3) pasca kegiatan berupa acara penutup dengan hiburan wayang yang dilaksanakan di aula Balai Desa Kepek kepada masyarakat Desa. Kegiatan rasulan bersih desa diadakan pada tanggal 02 September 2022 atau bertepatan dengan hari Jumat Legi dalam penamaan hari di Jawa. kegiatan ini diikuti oleh 6 padukuhan yang ada di Desa Kepek, yaitu Padukuhan Tileng, Padukuhan Bulurejo, Padukuhan Wareng, Padukuhan Sumuran, Padukuhan Kepek, dan Padukuhan Gondang. Masing-masing dari padukuhan tersebut menampilkan kesenian yang ada di Desa Kepek. Jumlah peserta yang turut serta dalam kegiatan ini kurang lebih 1000 orang dengan turut serta perangkat Desa Kepek, Kapanewon Saptosari, Dinas kebudayaan Gunungkidul, dan juga seluruh warga masyarakat Desa Kepek.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pra Kegiatan

Pada kegiatan ini masyarakat Desa Kepek, Saptosari, Gunungkidul mengadakan acara tirakatan yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Kepek serta perangkat desa. Kegiatan tirakatan ini bertujuan untuk mendoakan berjalan lancarnya acara bersih desa di keesokan harinya dan juga kirim doa kepada leluhur. Dalam kegiatan tirakatan pula warga desa Bersama-sama melakukan kegiatan *lek-lekan* atau tidak tidur semalam suntuk yang dilakukan di Balai Desa Kepek.

Sebelum kegiatan Rasulan bersih desa juga diadakannya bersih telaga yang ada di Desa Kepek sebagai simbol bersihnya perairan di Desa Kepek. Dengan adanya telaga masyarakat Desa Kepek sangat terbantu akan perairan, banyak masyarakat yang masih memanfaatkan telaga dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam hal ini telaga masih dianggap sakral dalam lingkungan Desa Kepek.

Selain bersih telaga, masyarakat Desa Kepek juga melakukan bersih petilasan dan juga jamanan pusaka yang dimiliki oleh desa. Banyaknya sejarah yang menjadikan desa kepek sebagai petilasan membuat masyarakat desa menghormati dan tetap melestarikan sejarah serta adat istiadat tersebut. Dalam hal ini jamanan pusaka diartikan sebagai pembersihan pusaka yang dimiliki oleh desa yang diletakan dalam gedung pusaka Desa Kepek yang nantinya akan dilakukan iring-iringan bebarengan dengan kirab budaya dan dikembalikan lagi sesuai kirab budaya selesai ke gedung pusaka milik Desa.

Pada tahap ini perangkat desa bekerjasama dengan seluruh elemen masyarakat di Desa berupaya menciptakan kegiatan yang sesuai dengan adat dan istiadat yang dahulu ada di Desa Kepek. Hal tersebut sejalan dengan literasi budaya yang tim PPK Ormawa UKM Pramuka gencarkan kepada masyarakat Desa Kepek. Pengenalan budaya yang dilakukan Desa Kepek kepada anak-anak di Desa Kepek dilakukan sedini mungkin, agar anak-anak dapat melestarikan budaya tersebut hingga diturunkan kembali kepada anak cucunya nanti.

Kegiatan

Pada tahap ini, dilakukannya iring-iringan pusaka dalam kegiatan kirab budaya menuju Balai Desa Kepek yang diikuti oleh seluruh masyarakat yang ada di Desa Kepek. Perangkat Desa Kepek mewajibkan setiap padukuhan untuk mengirimkan kesenian yang ada. Kegiatan ini. Prosesi dalam kirab budaya ini berupa penyerahan gunungan kepada pihak desa. Dalam kegiatan ini terdapat 2 gunungan, yaitu gunungan *wadon* (perempuan) dan gunungan *lanang* (laki-laki).

Gambar 1. Gunungan *Wadon* dan Gunungan *Lanang*Table 1. Perbedaan Gunungan *Wadon* dan Gunungan *Lanang*

Gunungan <i>Wadon</i>	Gunungan <i>Lanang</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbentuk seperti payung terbuka 2. Sekelilingnya ditancapi berupa: <ul style="list-style-type: none"> ● Klepon ● Onde-onde ● Wajik ● Rengginang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbentuk kerucut tinggi menjulang 2. Dikelilingi oleh hasil panen warga dengan urutan dari yang paling atas, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> ● Jantung pisang ● Serabi atau apem (dengan jumlah 10 buah melambangkan kekuasaan Keraton yaitu oleh Sri Sultan Hamengkubuwono ke X) ● Padi kering ● Satu ikat telur melingkar ● Kacang panjang sampai lantai gunung ● Tiga lingkaran cabai merah ● Lantai dasar berupa hasil palawija, seperti: jagung, jawut, hasil tani lainnya ● Dibawah lantai terdapat kotak berisi nasi dan ayam ingkung ● Terdapat juga 6 gilingan nasi

Setiap hasil panen yang terdapat di gunungan ini memiliki filosofi tersendiri dalam kegiatan ini yang harapannya dapat terwujud. Gunungan tersebut selanjutnya akan diserahkan ke pihak desa dan akan dikembalikan lagi kepada warga masyarakat disertai penyerahan *udeg-udeg* atau beras kuning beserta uang receh kepada warga desa. Setelah pihak desa menyerahkan kembali gunungan dan *udeg-udeg* tersebut maka warga desa dapat mengambil atau berebut untuk mendapatkan makanan maupun hasil panen tersebut.



Gambar 2. Prosesi penyerahan dan perebutan hasil panen di gunungan



Gambar 3. Antusias warga desa terhadap hasil gunungan

Antusias yang luar biasa dari warga desa dalam hal ini membuktikan ketertarikan minat sebagai upaya dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan yang ada di Desa Kepek. hal ini terbukti dari partisipasi warga dalam hal menampilkan kesenian yang ada di Desa Kepek dengan masing-masing padukuhuan menampilkan satu kesenian berupa kesenian sholawat jawa, gejok lesung, reog, karawitan, dan macapat.



Gambar 4. Kesenian Reog



Gambar 5. Kesenian Reog

Reog adalah salah satu kesenian tradisional yang ada di Kepek. Ciri khas dari kesenian ini adalah adegan tarian yang meniru gerak kegagahan seperti pada pasukan kraton dengan iringan gamelan. Iringan gamelan dari kecrek, bedhug, dhodhog, dan juga bisa dengan angklung.



Gambar 6. Kesenian Sholawat Jawa

Tidak jauh berbeda dengan sholawat nabi, sholawat jawa mengajak kepada pendengar untuk selalu bersyukur, beribadah, dan pujian-pujian untuk keselamatan Nabi. Bedanya dalam sholawat Jawa menggunakan Bahasa Jawa yang nantinya memiliki pemaknaan yang sama.



Gambar 7. Kesenian Gejog Lesung

Kesenian tradisional ini berupa permainan instrumen musik dengan menggunakan penumbuk padi atau dalam bahasa Jawa berarti lesung. Lesung di pukul sesuai irama dengan alu sehingga menimbulkan bunyi yang khas.

Kesenian-kesenian tersebut ditampilkan oleh perwakilan dari setiap warga di padukuhan-padukuhan yang ada di Desa Kepek. pemilihan kesenian di setiap dusun berdasarkan budaya atau kesenian yang dimiliki oleh Desa Kepek. Kesenian-kesenian ini masih dilestarikan dengan baik di Desa Kepek. bahkan dalam setiap dusun terdapat beberapa kelompok kesenian yang ada. Oleh karena itu, warga di setiap padukuhan tidaklah bingung mengenai apa saja yang akan ditampilkan ketika kegiatan ini berlangsung karena banyaknya kesenian yang ada di Desa Kepek.

Pasca Kegiatan

Kegiatan ini ditutup dengan diselenggarakannya pagelaran wayang yang dilaksanakan malam setelah kirab budaya. Pagelaran ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai bentuk pengenalan budaya wayang kulit, penyebarluasan nilai-nilai islami, filosofi, dan pendekatan kepada masyarakat yang ada di Desa Kepek, sekaligus sebagai bentuk pengendalian akan literasi budaya.



Gambar 8. Pagelaran Wayang Kulit

Wayang kulit sendiri adalah seni pertunjukan drama tradisional dengan media wayang dan diceritakan oleh dalang. Wayang sendiri dibuat dari kulit yang elastis dan dibentuk dengan rupa tokoh wayang dalam cerita mahabarata maupun ramayana. Seniman-seniman tersebut berasal dari Desa Kepek itu sendiri. Banyaknya seniman yang berasal dari Desa Kepek sendiri menambah nilai baik bagi pelaku penggiat seni dan literasi.

SIMPULAN

Dengan adanya kebudayaan-kebudayaan di desa Kepek tersebut ditambah dengan masyarakat yang mendukung penuh kegiatan yang dapat memajukan desa maka Tim PPK Ormawa Pramuka akan merevitalisasi dan memperluas jaringan di lima titik di setiap Pedukuhan di Desa Kepek untuk mensukseskan Gerakan Literasi Nasional seperti Literasi Baca-tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Finansial, Literasi Digital, dan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan. Selain itu, diharapkan masyarakat mampu untuk mengikuti langkah pembangunan Desa Cerdas di Desa Kepek yang semakin dinamis untuk meningkatkan literasi baik bagi anak maupun masyarakat. PPK Ormawa sebagai suatu pengabdian di masyarakat dalam mengimplementasikan keilmuan yang dimiliki oleh setiap mahasiswa dari berbagai

disiplin ilmu untuk selanjutnya yang akan diterapkan di masyarakat. Adanya dasar literasi berupa perpustakaan dan pelestarian daerah tersebut maka Tim PPK Ormawa UKM Pramuka mendapat dukungan yang baik dari Desa Kepek untuk menambahkan fasilitas, pengajaran, dan juga arahan kepada desa Kepek mengenai literasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), 2). Pemerintah Desa Kepek, 3). TBM Kunci Mekar, 4) Pihak Universitas Ahmad Dahlan, dan 5). Dosen Pendamping Tim PPK Ormawa UKM Pramuka yang sudah membantu mensukseskan acara, serta pendampingan pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjanti, Rini, dan Sunarti. 2019. "Partisipasi masyarakat dalam tradisi upacara 'rasulan' di desa baleharjo, kecamatan wonosari kabupaten gunungkidul." *Jurnal Sosialita* 11(1):107–22.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan: Gerakan literasi nasional. Retrieved November 10, 2018, from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-BUDAYA-DAN-KEWARGAAN.pdf>
- Kuswanto, H., Fatkhurrohman, R., Anam, K., & Rahman, A. S. (2021). Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 75-88.
- Mixdam, Candra Bagus. 2017. "Sosialisasi Adat Rasulan Di Kalangan Anak-Anak Pada Era Modernisasi Di Daerah Playen, Gunungkidul." *Jurnal Analisa Sosiologi* 6(1):33–41. doi: 10.20961/JAS.V6I1.18100.
- Novarel, A. D. (2022). TRADISI RASULAN DI DESA NGLIPAR GUNUNGKIDUL. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 359-364.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65-80.
- Sartika, S. (2022). Pramuka UAD Ikuti Kirab Budaya di Desa Kepek, Ungkapan Rasa Syukur. Pramuka.id. dari <https://pramuka.id/pramuka-uad-ikuti-kirab-budaya-di-desa-kepek-ungkapan-rasa-syukur/>
- Wungo, Agustinus. 2020. "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Rasulan Dusun Piyuyon, Desa Pacarejo, Kabupaten Gunungkidul, DIY." STPMD "APMD" Yogyakarta.
- Yudin, J. (2015). *Pengintegrasian Literasi Budaya Dan Kewargaan Dalam Teks Hikayat Pada Buku Teks Bahasa Indonesia*. Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra (Konnas Basastra) V, 149–156. Dalam Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7-16.
- Yuliana, Alifah, dan Purwanto. 2013. "Mempertahankan Tradisi Rasulan Studi Tentang Perayaan Tradisi Rasulan oleh Masyarakat Dusun Legundi, Kelurahan Planjan, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta." Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.